

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai tindakan kriminalitas saat ini telah marak terjadi di Jalanan atau biasa kita sebut dengan kejahatan pada ruang publik (Hidayat & Setyanto , 2019). Pelecehan seksual sendiri sudah termasuk dalam tindakan kriminalitas. Banyak sekali bentuk pelecehan seksual secara verbal dan juga nonverbal yang ada dikalangan masyarakat. Menurut Revitasari (2016) bisa diakumulasikan dalam 1500 kasus yang dilaporkan, setidaknya ada 227 kasus perkosaan dan juga 128 kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan, dipastikan jumlah faktual tersebut sebenarnya lebih tinggi karena banyak perempuan yang masih ragu/takut untuk melaporkan kasus kasus pelecehan yang dialaminya. Sehingga hal tersebut lah yang membuat para pelaku *catcalling* atau *catcaller* pelecehan tetap merasa aman untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan survei dengan topik Pelecehan Seksual yang dilakukan pada Ruang Publik yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) terdapat 78.89% perempuan yang pernah menjadi korban pelecehan seksual pada ruang publik dan hampir dari setengah korban tersebut mengalaminya di jalan umum/ruang publik (Fundrika, 2022). Kebanyakan korban dari pelecehan seksual secara verbal mengaku bahwa bentuk pelecehan yang mereka terima mengenai komentar tubuh sejumlah 60%, ada sentuhan fisik sebanyak 24% dan tindakan visual lainnya sebanyak 15%.

Menurut Gensindo (2020) Pelecehan seksual dibagi menjadi dua jenis, pelecehan seksual verbal dan juga pelecehan seksual nonverbal. Yang di mana pelecehan verbal akan berkaitan dengan lisan dan nonverbal adalah tindakan yang berkaitan dengan kontak fisik. Menurut Suprihati & Azis (2020), contoh pelecehan seksual secara verbal sendiri adalah komentar mengenai fisik yang akan bersinggungan dengan orientasi seksual yang tidak diinginkan oleh wanita, yang di mana *catcalling* adalah bentuk pelecehan yang bisa dikatakan paling sering dialami

oleh perempuan. Yang di mana pelaku *catcalling* atau *catcaller* dan korban tidak memiliki hubungan sama sekali bahkan tidak mengenal satu sama lain (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Apabila contoh pelecehan seksual secara nonverbal sendiri lebih beragam yaitu seperti colekan atau sentuhan terhadap pada bagian tubuh (Suprihatin & Azis, 2020).

Kasus pelecehan seksual yang cukup marak terjadi seperti yang sudah dikatakan di atas adalah kasus pelecehan seksual secara verbal yang di mana terdapat simbol simbol yang digunakan atau dilakukan oleh pelaku *catcalling* atau *catcaller* yang tujuannya untuk mengganggu atau membuat korban merasa tidak nyaman. Simbol simbol yang diberikan oleh pelaku *catcalling* atau *catcaller* tersebut membuat munculnya interaksi yang menjadikan isyarat untuk merendahkan korban (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021). Salah satu bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dalam bentuk verbal biasa disebut *catcalling*. Perilaku *catcalling* ini telah menjadi suatu fenomena yang cukup marak terjadi di masyarakat (Mulianti & Syukur, 2021).

Menurut Radarjember (2022) masih cukup banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa pelecehan ringan secara verbal yaitu yang biasa kita sebut dengan “*Catcalling*” merupakan suatu hal yang termasuk dalam pelecehan. Sehingga banyak orang yang masih merasa bahwa hal yang termasuk dalam pelecehan adalah tindakan yang brutal saja contohnya seperti adanya sentuhan yang didapatkan dari pelaku *catcalling* atau *catcaller* pelecehan tersebut. Biasanya hal yang termasuk dalam *catcalling* adalah siulan, komentar yang berbau seksual, ataupun panggilan yang memiliki unsur ejekan atau godaan. *Catcalling* sendiri merupakan sebuah kata yang merujuk pada suatu pesan verbal yang dilakukan seperti siulan ataupun komentar yang di mana tujuannya untuk mencari perhatian korban dengan atribut atribut seksual yang di mana akhirnya *catcalling* sendiri sudah dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto , 2019).

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual yang marak terjadi di tempat ruang publik atau tempat umum (Nurfudiniyah & Hakim, 2022). Menurut

Hidayat & Setyanto (2019). Pengertian terkait *catcalling* sendiri masih cukup rendah karena banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dikarenakan memang seperti bentuk candaan atau pujian yang sebenarnya bertujuan untuk mengejek. Sehingga hal tersebut dapat terjadi berulang-ulang. Menurut Hidayat & Setyanto (2019) terdapat beberapa tindakan dengan pesan verbal yang dilakukan oleh para pelaku *catcalling* atau *catcaller* yaitu seperti menimbulkan suara kecupan dan juga memberikan suara ciuman, selain itu ada juga yang memberikan pandangan mata yang berlebihan sehingga membuat korban merasa tidak nyaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muliandi dan Syukur (2021), 90% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Tindakan *catcalling* biasanya dilakukan oleh segerombolan orang dan lebih banyak dialami oleh perempuan dengan pelaku *catcalling* atau *catcaller* laki-laki (Muasrani, 2022). Menurut Aprilia Putri & Putro (2022) pelaku yang melakukan *catcalling* atau yang biasa disebut dengan *catcaller* memberikan pernyataan mengenai alasan mengapa mereka berani untuk melakukan *catcalling* dikarenakan pelaku *catcalling* atau *catcaller* merasa tergoda dan tertarik dengan korbannya. Rasa tergoda dan tertarik yang timbul dari pelaku *catcalling* atau *catcaller* pun dipicu berdasarkan pakaian yang mungkin cukup ketat dan terbuka dan juga paras/wajah yang cantik.

Dengan adanya *catcalling* sendiri banyak perasaan yang dirasakan oleh para korban saat mendapatkan pelecehan seksual secara verbal atau yang biasa kita sebut dengan *catcalling* yaitu sedih, merasa bersalah, malu, jijik, tidak berdaya, tidak nyaman, marah dan merasa direndahkan (Safitri, 2013). Namun tidak jarang pula *catcalling* dianggap oleh korbannya sebagai suatu kebanggaan yang dapat diterima oleh korban dari *catcalling*. Tindakan *catcalling* sendiri kurang mendapatkan perhatian khusus karena masih kurangnya pengetahuan bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang termasuk dalam pelecehan seksual (Aprilia Putri & Putro, 2022). *Catcalling* saat ini masih dianggap sebagai hal yang tidak bermasalah karena tidak menimbulkan kerugian fisik yang ditimbulkan, Dengan adanya nilai

tersebut masih banyak pihak yang menganggap bahwa *catcalling* merupakan suatu candaan dan juga pujian yang dianggap sebagai hal yang wajar (Mading, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Pada kenyataannya saat ini cukup banyak perempuan yang melakukan perlawanan pada pelaku *catcalling* atau *catcaller*, tindakan yang biasanya dilakukan oleh para korban yaitu dengan cara membentak balik pelaku *catcalling* atau *catcaller*. Menurut Ayu Agustina (2021), apabila korban memberikan reaksi dengan cara menyerang balik dan memberi efek kejut pada pelaku *catcalling* atau *catcaller* yang tidak terduga. Hal tersebut akan membuat pelaku *catcalling* atau *catcaller* tidak berani berkutik dan memilih untuk diam saja. Namun tidak banyak korban yang berani untuk melakukan perlawanan pada pelaku (Rahayu & Legowo, 2022), berdasarkan survei mengenai pecehan seksual dikatakan bahwa 58% korban dari 3000 responden memilih tidak melakukan perlawanan pada korban (Ayuningtyas, 2022).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai bentuk pesan sebagai perlawanan pada kasus *catcalling* Penelitian ini fokus pada rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan:

1. Apa yang dirasakan saat korban menerima *catcalling*?
2. Apa dampak yang ditimbulkan saat korban melakukan perlawanan?
3. Bagaimana bentuk perlawanan pada pelaku *catcalling* atau *catcaller*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dijabarkan menjadi

1. Untuk mengetahui apa yang korban rasakan saat *catcalling* terjadi pada dirinya
2. Untuk mengetahui dampak yang akan ditimbulkan oleh pelaku *catcalling* atau *catcaller* saat korban melakukan perlawanan.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan dari korban *catcalling* kepada pelaku *catcalling* atau *catcaller*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian yang penulis lakukan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait *catcalling* dan bagaimana bentuk perlawanan yang dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk pesan oleh korban yang pernah melawan *catcalling* tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk pembuatan penelitian mengenai bentuk pesan dan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian bisa dijadikan salah satu bahan pertimbangan yang bisa digunakan oleh peneliti lainnya untuk membuat penelitian yang dapat berkaitan dengan bentuk pesan atau perlawanan *catcalling* di masyarakat.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat luas bahwa tindakan *catcalling* merupakan tindak pelecehan yang dapat dilawan dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu sulit untuk mencari partisipan yang pernah melakukan perlawanan terhadap pelaku *catcalling* atau *catcaller*. Di mana banyak korban yang pernah mendapatkan *catcalling*, namun sedikit yang berani melawan dan juga sedikit yang berani untuk menjadi narasumber karena merasa malu dan takut.